



Membangun Relasi dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Pascalin Dwi Aprilia,^{1)*}

¹⁾ Program Studi Magister Filsafat Keilahian UKDW, Yogyakarta, Indonesia

*) Email: pascalinaprilia@gmail.com

Diterima: 11 Sep. 2022

Direvisi: 01 Maret 2023

Disetujui: 12 April 2023

Abstrak

Selama ini, gereja-gereja di Indonesia masih banyak yang mengenal pendidikan kristiani yang dibagi dalam kategorial usia. Seringkali pendidikan Kristiani kategorial usia ini menyebabkan terjadi pengkotak-kotakan di dalam gereja. Saat ini, gereja di Indonesia sudah mulai mengembangkan Pendidikan Kristiani Intergenerasi, bukan untuk menghilangkan pendidikan kristiani kategorial usia melainkan untuk melengkapinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa dengan pendidikan kristiani intergenerasional setiap orang dari usia, generasi dan jenis kelamin berkumpul untuk belajar bersama, dan diperlukan pula relasi antar setiap individu dari kelompok usia dan generasi yang berbeda di dalam pendidikan kristiani intergenerasional. Untuk itu, gereja perlu melakukan kegiatan situasional yang mengumpulkan setiap anggota jemaat dari generasi-generasi yang ada untuk membangun relasi tersebut. Membangun relasi ini tidak mudah tetapi gereja perlu untuk mencobanya sehingga iman kepada Yesus Kristus dapat bertumbuh bersama dalam komunitas gereja.

Kata-Kata Kunci: Intergenerasi; Kategorial; Pendidikan Kristiani; Relasional.

Abstract

So far, many churches in Indonesia are still familiar with Christian education which is divided into age categories. Often this age-categorical

Christian Education leads to compartmentalization within the church. Currently, churches in Indonesia have begun to develop Intergenerational Christian Education, not to eliminate age-category Christian Education but to complement it. The method used in this study is qualitative with a literature study approach. This research found that with Intergenerational Christian Education, everyone of age, generation, and gender gathers to learn together, and it is also necessary to have relationships between individuals of different age groups and generations in Intergenerational Christian Education. For this reason, the church needs to carry out situational activities that gather every member of the congregation from existing generations to build this relationship. Building these relationships is not easy but the church needs to try them so that faith in Jesus Christ can grow together in the church community.

Keywords: *Category; Christian Education; Intergenerational; Relationships.*

Pendahuluan

Gereja-gereja di Indonesia selama ini masih banyak yang membagi anggota jemaatnya ke dalam kelompok-kelompok kategorial yang disusun berdasarkan usia dan jenis kelamin. Pada umumnya, gereja-gereja di Indonesia membagi pelayanan kategorialnya sesuai dengan usia dan jenis kelamin seperti sekolah minggu untuk anak, kebaktian remaja, kebaktian pemuda, kebaktian kaum ibu, kebaktian kaum bapak, dan kebaktian kaum lanjut usia. Hal ini baik karena dapat menguatkan kebersamaan antara anggota jemaat dengan kelompok usia dan jenis kelamin yang sama karena setiap kelompok usia dan jenis kelamin memiliki kebutuhannya masing-masing. Tetapi, pendidikan kristiani kategorial ini dapat menyebabkan terjadi *worship war*¹ antar kategori, yang mana setiap kategori usia dan jenis kelamin berusaha untuk menunjukkan kelebihan dari kelompok mereka. Dengan demikian, gereja saat ini mulai menyadari bahwa perlu juga untuk mengembangkan pendidikan kristiani intergenerasi. Dalam pendidikan kristiani intergenerasi tidak ada pembagian kelompok-kelompok berdasarkan kategori usia ataupun jenis kelamin, melainkan setiap orang dari usia, generasi dan jenis kelamin berkumpul untuk belajar bersama.

¹ Istilah ini menunjuk pada kondisi gereja yang memiliki dua kubu, yaitu kubu jemaat yang menyukai gaya ibadah tradisional dan kubu jemaat yang menyukai gaya ibadah kontemporer. Andrew Abdi Setiawan, "Blended Worship : Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (1 April 2007): 132, <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i1.167.s>

Terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu yang menjadi titik pijak penulisan artikel ini. Pertama, tulisan Kukuh Purwidhianto yang berjudul “Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah di Tengah Tantangan Bergereja secara Individualistik dan Konsumeristik” yang memiliki fokus pada ibadah intergenerasi. Disimpulkan bahwa ibadah intergenerasi haruslah dipersiapkan dengan baik dan didasari oleh nilai-nilai biblis-teologis, dan mengutamakan kolektivitas daripada individualitas.² Kedua, tulisan Chong Lindawati yang berjudul “Pengembangan Spiritualitas melalui berbagi Pengalaman di dalam Komunitas Intergenerasional” yang menunjukkan pentingnya untuk berbagi pengalaman iman intergenerasi karena memiliki peran signifikan bagi pertumbuhan seorang manusia. Seseorang dapat belajar dari kisah generasi yang lebih tua maupun yang lebih muda.³ Dalam tulisan ini, penulis menggumuli interaksi setiap individu dari berbagai generasi dalam berelasi dengan generasi lainnya. Perlu dibangun relasi persahabatan di dalam pendidikan kristiani intergenerasi agar setiap individu dapat saling memperhatikan dan bertumbuh bersama. Tentu saja ini menjadi tantangan bagi pendidikan kristiani intergenerasi yaitu bukan hanya tentang mendidik setiap usia, generasi dan jenis kelamin tetapi juga tentang bagaimana setiap individu tersebut memiliki relasi persahabatan yang dijalin antar satu dengan yang lain. Dengan demikian, di dalam gereja sebagai sebuah komunitas orang percaya terdapat relasi persahabatan yang akrab antar setiap orang yang ada di dalamnya sehingga tidak terdapat kecanggungan antar setiap individu.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan agar dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik analisis yang akan digunakan mengacu pada teori Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴ Tulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang mana sejumlah besar data mengenai pendidikan kristiani

² Kukuh Purwidhianto, “Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (20 Desember 2022): 189, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.

³ Chong Lindawati, “Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagi Pengalaman di Dalam Komunitas Intergenerasional,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (31 Januari 2023): 126, <https://doi.org/10.47596/sg.v3i2.194>.

⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 243.

kategorial usia dan pendidikan kristiani intergenerasional dikumpulkan melalui data-data yang ditemukan dalam jurnal dan buku. Setelah mengumpulkan data, maka penulis akan mereduksi data yang sesuai dengan topik. Kemudian penulis akan menyajikan data yang telah ditemukan dari buku maupun artikel lalu menganalisis data tersebut sehingga dapat menghasilkan konsep tentang pentingnya relasi dalam pendidikan kristiani intergenerasional.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani Kategorial Usia

Selama hampir 19 abad, gereja merupakan gereja intergenerasional, Christiani menyebutkan bahwa ada dua hal yang menjadi pertimbangan untuk dapat memahami bagaimana pendidikan kristiani kategorial usia ada di dalam gereja yaitu mengenai gerakan Sekolah Minggu, dan pengaruh Psikologi Perkembangan.⁵ Pada sekitar abad 18, Robert Raikes, seorang wartawan Inggris, membuat sebuah gerakan yang mendorong lahirnya Sekolah Minggu. Ini terjadi akibat keprihatinannya melihat anak-anak yang menjadi buruh pabrik dan tidak bersekolah. Setiap hari Minggu mereka melakukan berbagai aktivitas yang membuat mereka senang tetapi dianggap sebagai keonaran oleh orang di sekitarnya. Bahkan, beberapa anak dimasukkan ke dalam penjara karena melakukan kejahatan. Raikes tidak setuju dengan pemenjaraan anak-anak itu sehingga dia menganjurkan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tersebut. Dia kemudian memulai sekolah pada hari Minggu di rumahnya pada tahun 1780. Dia menggaji seorang guru untuk mengajar anak-anak itu. Pada pagi hingga siang hari, anak-anak diajar untuk membaca, kemudian istirahat makan siang, dan melanjutkan menghafal katekismus di gereja. Sekolah Minggu yang dipelopori Raikes ini berkembang pesat di Inggris bahkan Sekolah Minggu masuk dan menjadi bagian dari kehidupan gereja, dan berkembang pula di Amerika Serikat. Sekolah Minggu pun berkembang dan masuk ke Indonesia dibawa oleh pekabar Injil dari Belanda. Sekolah Minggu menjadi sarana pembinaan iman anak-anak di dalam gereja.⁶

Mulai akhir abad 19 dan memasuki abad 20 psikologi perkembangan semakin marak dan membentuk suatu cabang dalam psikologi. Christiani

⁵ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional," dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, ed. oleh Wisnu Supto Nugroho (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022), 59.

⁶ Christiani, 59–60.

menyebutkan bahwa ada empat teori psikologi perkembangan yang berguna untuk pendidikan kristiani, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan pengambilan keputusan moral, perkembangan psikososial, dan perkembangan iman. Perkembangan kognitif ditawarkan oleh Jean Piaget. Ia menyebutkan bahwa usia dan latar belakang seseorang mempengaruhi perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif selalu diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme itu sendiri sehingga terjadi proses adaptasi secara terus menerus. Perkembangan pengambilan keputusan moral merupakan teori yang diusulkan oleh Lawrence Kohlberg. Teori ini mementingkan alasan seseorang melakukan sesuatu. Alasan ini yang menentukan tingkat perkembangan seseorang. Pengambilan keputusan moral ini berdasar pada kemampuan kognitif sehingga tahap perkembangan pengambilan keputusan moral dimulai saat seseorang dapat berpikir logis, yaitu pada usia 4 tahun. Perkembangan psikososial dicetuskan oleh Erik Homburger Erikson. Teori ini menyebutkan bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Dia membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahap di mana setiap tahap mempengaruhi tahap selanjutnya. Teori perkembangan iman dikembangkan oleh James Fowler. Baginya iman atau kepercayaan merupakan kata kerja dinamis yang senantiasa berkembang sebagai proses, berupa suatu sistem dinamis dari sejumlah gambaran, nilai, dan komitmen yang mengacu pada lingkungan yang akrab dan menuntun hidup setiap orang. Menurut Fowler, yang berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya yaitu bagaimana cara seseorang beriman. Kepercayaan berkembang pula dalam relasi yang terjalin antara satu orang dengan orang lain dalam aneka bentuk.⁷

Teori-teori psikologi perkembangan sebenarnya dapat memudahkan gereja dalam melaksanakan pendidikan kristiani. Jemaat dibagi ke dalam kelompok-kelompok usia agar pembinaan dapat dilakukan sesuai dengan usia dan kebutuhan yang dimiliki jemaat di masing-masing kelompok usia yang ada. Selain pengaruh gerakan Sekolah Minggu dan teori psikologi perkembangan, gereja dalam melaksanakan pendidikan kristiani juga menggunakan teori generasi untuk melihat jemaat dari dua sisi yaitu psikologis dan sosiologis.⁸

⁷ Christiani, 59–64.

⁸ Christiani, 65.

Teori Generasi

Karl Mannheim merupakan pencetus pertama teori generasi. Mannheim, dalam Christiani, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan oleh lingkungan sosio-historis terhadap kehidupan seseorang dari masa muda. Pengalaman bersama inilah yang kemudian membentuk suatu kelompok sosial yang disebut suatu generasi. Dengan demikian, generasi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh kesamaan usia dan pengalaman historis dari sekelompok orang.⁹ Teori generasi memudahkan pendidikan kristiani untuk mengidentifikasi dan memahami setiap jemaat dari berbagai generasi sesuai dengan lingkungan sosio-historis kehidupan jemaat. Dalam perkembangannya, teori generasi membagi generasi menjadi tujuh bagian yaitu Generasi Government Issue atau GI (1906-1924), Generasi Silent (1925-1943), generasi *Baby Boomer* (1944-1962), generasi X (1963-1981), Generasi Y (1982-1994), Generasi Z (1995-2010), dan Generasi Alpha (2011-2025). Namun, penulis melihat bahwa dalam praktik gereja saat ini, generasi GI dan generasi Silent sudah sulit untuk ditemukan karena usia yang sudah sangat lanjut, hanya lima generasi selanjutnya yaitu generasi *Baby Boomer*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan generasi Alpha yang akan penulis bahas dalam artikel ini.

Generasi Baby Boomer

Generasi *baby boomer* lahir antara tahun 1944 dan 1962. Mereka idealis dan optimis merasa bahwa segala sesuatu dapat terjadi.¹⁰ Hal ini terjadi karena mereka hidup ketika ekonomi bertumbuh, Amerika menjadi negara adidaya, dan kehidupan keluarga pada umumnya bahagia dan sederhana.¹¹ Meskipun demikian, *Boomers* juga ingat bahwa mereka hidup di bawah ancaman pemusnahan nuklir yang terus-menerus.¹² Mereka memiliki pengalaman utama tentang dunia yang tidak adil dan munafik.¹³ Teknologi memainkan peran besar dalam kehidupan generasi *baby boomer*. Mereka hidup dengan TV.¹⁴ Banyak generasi *baby boomer* yang alergi dengan “agama yang terorganisir” sehingga mereka menyebut diri mereka sebagai “spiritual tetapi tidak religius.”¹⁵

⁹ Christiani, 65.

¹⁰ John R Mabry, *Faithful Generations: Effective Ministry across Generational Lines* (New York: Morehouse Publishing, 2013), 93.

¹¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.com* (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010), 58.

¹² Mabry, *Faithful Generations*, 93.

¹³ Mabry, 95.

¹⁴ Menconi, *The Intergenerational Church*, 67.

¹⁵ Mabry, *Faithful Generations*, 104.

Sedangkan, generasi *baby boomer* yang tetap berada dalam batas-batas tradisi agama formal melakukannya dengan cara mereka sendiri yang unik dan anti-otoriter.¹⁶ Generasi *baby boomer* memelopori gereja yang ramah *seeker* (pencari spiritual yang tidak terikat pada suatu gereja). Seseorang dapat merasa bebas untuk menjadi anonim atau bisa menjadi bagian dari “kelompok inti” yang akrab, bertemu secara teratur di luar pengalaman penyembahan besar untuk belajar Alkitab, berdoa, dan kebersamaan.¹⁷ Generasi *baby boomer* tampaknya melihat Yang Ilahi baik dalam istilah pribadi maupun impersonal.¹⁸ Generasi ini menjalani spiritualitas mereka dengan lantang, dengan cara yang sangat terbuka. Mereka sangat ingin berbicara tentang spiritualitas mereka, dan suka bertualang dalam hal mengeksplorasi ide dan praktik baru.¹⁹ Tetapi, praktik spiritualitas mereka sebagian besar merupakan urusan pribadi.²⁰ Generasi *baby boomer* tidak tertarik (umumnya) dalam mengubah seseorang ke agama atau praktik spiritual tertentu (ini adalah urusan pribadi) tetapi mereka dapat lantang tentang masalah lingkungan (ini adalah urusan publik karena mempengaruhi kelangsungan hidup planet ini) atau bahkan beberapa masalah spiritual (seperti keterkaitan semua hal, karena ini berkaitan dengan masalah publik).²¹ Generasi ini membutuhkan komunitas spiritual. Banyak dari mereka sangat kesepian. Mereka sangat peduli dengan perdamaian dan keadilan, dan akan mendukung komunitas yang peduli dengan hal-hal ini juga. Mereka akan datang mencari transformasi. Semakin banyak komunitas dapat menyajikannya, komunitas tersebut akan semakin menarik bagi mereka.²² Mereka yang melakukan bimbingan spiritual dengan generasi *baby boomer* harus berhati-hati terhadap keengganan mereka terhadap otoritas, dan harus menerapkan sikap yang benar-benar tidak mengarahkan. Generasi *baby boomer* menikmati kelompok kecil.²³ Generasi *baby boomer* sering terpaku pada gagasan ideal tentang bagaimana kehidupan seharusnya, mereka tidak dapat bersantai dan menghargai karunia apa adanya. Sehingga para pendeta dan pembimbing rohani dapat sangat membantu generasi ini dengan mengingatkan mereka bahwa ketidaksempurnaan itu normal, dan memperingatkan mereka agar menjauh dari kecermatan berlebihan yang

¹⁶ Mabry, 106.

¹⁷ Mabry, 106.

¹⁸ Mabry, 110.

¹⁹ Mabry, 111.

²⁰ Mabry, 111.

²¹ Mabry, 112.

²² Mabry, 119.

²³ Mabry, 122.

merusak diri sendiri.²⁴ Dengan demikian, dapat dilakukan pendekatan kepada generasi *baby boomer* dengan membentuk komunitas kecil yang membahas/mendiskusikan bahkan turun langsung dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu terkini mengenai masalah publik.

Generasi X

Generasi X lahir antara tahun 1961 dan 1980. Hampir setengah dari generasi X adalah anak-anak dari perceraian.²⁵ Akibat dari kehidupan yang penuh ancaman dan ditinggalkan oleh orang tuanya, generasi X hanya mementingkan diri mereka sendiri, dan tidak mencari apa pun selain hanya bertahan hidup. Mereka sebenarnya merindukan keamanan. Mereka sinis terhadap politik, dan mereka hidup dalam peristiwa ekonomi yang negatif.²⁶ Generasi X hidup dalam perubahan besar teknologi, mereka melihat CNN diluncurkan sebagai jaringan berita pertama, dan MTV lahir sebagai stasiun musik 24 jam.²⁷ Generasi X juga memiliki kesinisan terhadap agama karena dugaan bahwa “kebenaran” yang ditawarkan oleh agama tidak bisa lagi diterima begitu saja.²⁸ Mereka curiga setiap kali klaim agama dibuat, dan mereka selalu ingin menemukan motif tersembunyi dari para pemimpin spiritual dan agama. Alih-alih menerima otoritas kitab suci dan tradisi, generasi X lebih cenderung mempercayai pengalaman mereka sendiri, dan menghargai teman-teman mereka, tubuh mereka sendiri, dan bahkan budaya populer sebagai sumber kebijaksanaan yang sama-sama dapat diandalkan.²⁹ Generasi X sangat toleran terhadap pandangan dunia yang hidup berdampingan, dan tidak membutuhkan anggota komunitas mereka untuk berpikir sama, atau bahkan mempercayai hal yang sama.³⁰ Generasi X sebenarnya membutuhkan tempat dimana mereka dapat sembuh, percaya, tumbuh dan berkembang. Mereka sangat menghargai keterkaitan relasional.³¹ Generasi X lebih terbuka pada gagasan tentang keselamatan umum, dan akan bersimpati kepada mereka yang bekerja untuk keadilan atau bantuan kelaparan.³² Generasi X lebih dari bersedia untuk menyingsingkan lengan baju mereka dan mulai bekerja, melihat diri mereka

²⁴ Mabry, 122.

²⁵ Mabry, 133.

²⁶ Menconi, *The Intergenerational Church*, 88.

²⁷ Menconi, 94.

²⁸ Mabry, *Faithful Generations*, 136.

²⁹ Mabry, 145.

³⁰ Mabry, 146.

³¹ Menconi, *The Intergenerational Church*, 121.

³² Mabry, *Faithful Generations*, 148.

sebagai rekan kerja dengan Tuhan demi kepentingan keselamatan umum ini.³³ Sehingga generasi X sangat dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial yang ada, dengan mempercayai mereka sebuah tanggung jawab.

Generasi Y atau Milenial

Generasi Y atau biasa disebut sebagai generasi milenial ini lahir antara tahun 1982 dan 1994.³⁴ Kehidupan generasi milenial dipenuhi dengan kemajuan teknologi, globalisasi, urbanisasi, budaya populer dan redefinisi keluarga sehingga mereka belajar bahwa dunia merupakan tempat yang berbahaya dan tidak dapat diprediksi. Hal ini membuat banyak dari generasi milenial menjadi pragmatis dan mandiri.³⁵ Kemajuan teknologi membuat milenial merasa dapat mengendalikan diri mereka sendiri. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, milenial menjadikan internet sebagai sumber utama dalam pendidikan, hampir semua jenis pengetahuan dapat diakses melalui ujung jari atau suara. Milenial menjadi generasi *always-on* yang dipenuhi dengan ponsel, komputer, pemutar MP3, *camera phones*, *video games*, *digital photos*, dan berbagai teknologi dan media sosial.³⁶ Mereka memiliki pandangan bahwa mereka diinginkan oleh orang tua mereka yang adalah generasi *baby boomer*. Hal ini terbukti dari banyaknya generasi *baby boomer* yang menunggu dan menginginkan untuk memiliki anak.³⁷ Orang tua milenial sering memusatkan dunia mereka pada anak-anak mereka. Dengan adanya generasi milenial, beberapa isu baru masuk ke dalam debat sosial. Pelecehan anak dan keselamatan anak menjadi topik hangat saat orang tua berusaha melindungi anak-anak mereka.³⁸ Mereka merupakan generasi yang optimis, tim yang kooperatif, menerima otoritas, dan patuh terhadap peraturan. Mereka memandang kebenaran sebagai sesuatu yang relatif dan tidak mutlak.³⁹ Mereka pragmatis dan liberal dibandingkan dengan orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka.⁴⁰ Banyak dari milenial yang menganut pemahaman pluralistik mengenai Tuhan, dan spiritualitas yang memberi ruang bagi banyak eksperimen iman yang sah, dan banyak jalan menuju Tuhan. Bahkan kaum milenial yang mengaku beriman kepada Yesus Kristus melihat diri mereka sebagai pengikut Yesus dan belum tentu Kristen.

³³ Mabry, 148.

³⁴ Christiani, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional," 68.

³⁵ Menconi, *The Intergenerational Church*, 124.

³⁶ Menconi, 127.

³⁷ Menconi, 128.

³⁸ Menconi, 128.

³⁹ Menconi, 133.

⁴⁰ Menconi, 135.

Spiritualitas milenial dibentuk oleh pengaruh budaya dan sosial. Mereka diajarkan untuk berkembang pesat dalam perubahan, merangkul dan menghargai keragaman, dan toleran. Akibatnya, kebenaran Tuhan yang tidak berubah sebenarnya bukanlah kebenaran mutlak tetapi relatif bagi setiap orang dan situasi kehidupan.⁴¹ Milenial sangat terbuka terhadap agama, mereka dengan mudah dan tanpa ragu menerima agama sebagai tempat mereka dibesarkan. Mereka mengharapkan pengalaman ibadah mereka di dalam dan di luar gereja menjadi otentik, nyata dan tulus. Kerinduan spiritual telah membuat mereka siap untuk memberikan semua yang mereka miliki dalam pencarian mereka akan Tuhan. Mereka membutuhkan hubungan dengan anggota yang lebih tua untuk memberikan perspektif dan konteks untuk pencarian spiritual mereka.⁴² Milenial sama sekali tidak terbuka tentang spiritualitas mereka. Mereka menganggap bahwa spiritualitas adalah urusan pribadi.⁴³ Milenial tidak melihat orang yang lebih tua sebagai figur otoritas yang harus ditantang, tetapi teman dan mitra yang ada untuk membantu dan berkolaborasi. Sehingga kunci pelayanan efektif bagi milenial adalah memiliki hubungan yang baik dengan menjadi teman bagi mereka.⁴⁴ Memiliki hubungan yang baik ini tanpa harus menghakimi pemikiran-pemikiran mereka mengenai yang Ilahi, biarkan mereka untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi pemikiran mengenai yang Ilahi tersebut.

Generasi Z

Generasi Z lahir antara tahun 1995-2010. Mirip dengan generasi milenial, generasi Z juga ingin *always on* dalam dunia internet, baik teknologi maupun sosial media. Namun, terdapat perbedaan pula, dimana generasi Z memiliki *handphone* yang bisa dimasukkan ke dalam saku mereka dan terhubung dengan sebagian besar populasi dan pengetahuan dunia.⁴⁵ Mereka disebut sebagai *digital natives* karena lahir dan dibesarkan di era digital. Mereka dapat dengan mudah mengakses informasi melalui dunia sosial media. Generasi Z mengembangkan kepribadian dan keterampilan hidup mereka dalam lingkungan sosial ekonomi "ditandai dengan kekacauan, ketidakpastian, volatilitas, dan kompleksitas." Mereka memiliki rasa kemandirian yang kuat dan jiwa

⁴¹ Menconi, 137.

⁴² Menconi, 138.

⁴³ Mabry, *Faithful Generations*, 194.

⁴⁴ Mabry, 204.

⁴⁵ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 38, <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=4901240>.

wirausaha. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk membuat perbedaan.⁴⁶ Generasi Z adalah yang paling beragam secara ras dari generasi mana pun hingga saat ini. Mereka terhubung secara global, yang berarti lingkaran sosial mereka sering bersifat global. Akibatnya mereka memiliki sikap yang mengarah pada “menerima” dan “inklusi.”⁴⁷ Generasi Z juga menerima fluiditas seksual yang menolak label homoseksual atau heteroseksual. Bagi mereka, seksualitas harus dibebaskan dari setiap batasan, dan orang harus diizinkan untuk mengikuti keinginan mereka, dari waktu ke waktu.⁴⁸ Selain itu, generasi Z berkomunikasi melalui simbol, kecepatan, dan gambar, mereka juga memiliki kesadaran dan keprihatinan tentang kemanusiaan. Sebagian besar generasi Z masih percaya akan adanya Tuhan tetapi kurang dari setengahnya yang mengikuti kegiatan keagamaan mingguan dalam bentuk apapun, dan hanya sebagian kecil dari generasi Z yang menyebut pemimpin agama sebagai panutan.⁴⁹ Dengan demikian, mereka dapat dilibatkan ke dalam pelayanan yang berkaitan dengan teknologi, dan diberikan kepercayaan untuk menjalankan tanggung jawab mereka tersebut. Begitu pula dengan pemikiran mereka mengenai fluiditas seksual yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, pemikiran ini tidak perlu untuk dihakimi.

Generasi Alpha

Generasi alpha lahir pada 2011-2025. Mereka merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Bahkan, diprediksi bahwa mereka tidak akan lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang kreativitas, dan bersikap lebih individualis. Mereka juga terancam terasingkan secara sosial akibat penggunaan gadget yang terus menerus.⁵⁰ Generasi alpha cenderung bersikap pragmatis materialistik, karena dibesarkan di era kemajuan teknologi. Mereka juga berpikir dengan sangat praktis, kurang memperhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois dibanding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan memengaruhi mereka: mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari.⁵¹ Namun, konsentrasi belajar semakin singkat. Mereka membaca dan belajar secara visual terbukti dari mereka yang

⁴⁶ White, 39.

⁴⁷ White, 44.

⁴⁸ White, 42.

⁴⁹ White, 43.

⁵⁰ Ria Novianti, Hukmi, dan Ilga Maria, “Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman” 8, no. 2 (Agustus 2019): 66.

⁵¹ Novianti dan Maria, 67.

mengenal platform digital meski belum dapat membaca. Hal ini karena mereka melihat dari gambar atau simbol.⁵² Dengan begitu, pendekatan yang dapat dilakukan kepada generasi alpha ialah dengan pendekatan visual yang juga melibatkan teknologi di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori psikologi perkembangan dan teori generasi, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya terdapat titik temu diantara teori-teori tersebut. Kedua teori ini saling melengkapi dalam pendidikan kristiani karena teori psikologi melihat dari sudut pandang psikologi, dan teori generasi melihat dari sudut sosiologi. Dengan demikian, pendidikan kristiani dapat dilakukan dengan lebih lengkap dan mendalam untuk memahami dan mengenal setiap orang yang ada di gereja. Kedua teori ini dapat digunakan dalam pendidikan kristiani kategorial usia maupun intergenerasi.⁵³

Relasi Dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Gereja telah lama melakukan pendidikan kristiani kepada setiap anggotanya. Pada umumnya pendidikan kristen yang diajarkan bukan hanya mengenai isi Alkitab melainkan juga tentang sejarah perkembangan dan keadaan gereja, pengakuan gereja, kebaktian dan nyanyian gereja serta hal-hal lain yang dibutuhkan untuk kelengkapan pelayanan, tentunya berdasarkan apa yang dikatakan Alkitab.⁵⁴ Pattinama, mengutip pernyataan Calvin, menyebutkan bahwa pendidikan kristiani, yaitu:⁵⁵

Pendidikan Kristiani adalah pemupukan akan orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejahwantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pendidikan kristiani saat ini terbagi sesuai dengan kategorial usia yang didasarkan oleh perkembangan Sekolah Minggu, teori psikologi perkembangan, dan teori

⁵² Christiani, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional," 72.

⁵³ Christiani, 73.

⁵⁴ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 87.

⁵⁵ Yenni Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4, no. No. 2 (28 November 2019): 135.

generasi. Seiring berjalannya waktu, pendidikan kristiani kategorial usia menjadikan gereja terkotak-kotak. Hal ini juga dapat menjadi masalah bagi gereja karena “memisahkan” setiap generasi yang ada di dalam gereja. Gereja dengan berbagai kategorial seperti ini tidak mencerminkan keutuhannya sebagai sebuah keluarga. Pemisahan seperti ini dapat mengakibatkan kesenjangan generasi di dalam gereja sehingga dapat terjadi miskomunikasi antara generasi yang berbeda dalam pelayanan dan persekutuan. Kegiatan-kegiatan gereja pun akhirnya menjadi terpisah-pisah sesuai dengan kategori yang ada sehingga tidak ada kegiatan yang menyentuh kehidupan keluarga sebagai menuliskan bahwa pelaksanaan kegiatan di setiap kategori yang ada telah membentuk suatu masalah yaitu “ego sektoral” yang kemudian berdampak dalam relasi di keluarga dan kategorial. Di dalam keluarga dampaknya yaitu setiap anggota keluarga sibuk memikirkan diri sendiri, dan di dalam kategorial yang hanya berlomba untuk memenuhi kepentingannya masing-masing dan perhatian kepada kategorial lain cenderung minim.⁵⁶ Untuk itu, diperlukan pendidikan kristiani intergenerasi, bukan untuk meniadakan pendidikan kristiani kategorial usia melainkan memperlengkapinya.

Istilah pendidikan agama intergenerasi (*Intergenerational Religious Education/IGRE*) diperkenalkan oleh James White pada tahun 1980. Ia mendefinisikan IGRE sebagai “dua atau lebih kelompok usia yang berbeda dari orang-orang dalam komunitas agama yang bersama-sama belajar/tumbuh/hidup dalam iman melalui pengalaman bersama, pembelajaran paralel, kesempatan berkontribusi, dan berbagi interaktif.”⁵⁷ Beberapa ahli seperti Harkness, Prest, dan Stonehouse menawarkan dukungan alkitabiah, teologis, pendidikan, dan bahkan perkembangan untuk gagasan bahwa segala usia harus sering bersama. Mereka meyakini bahwa iman dan perkembangan spiritual secara khusus dipupuk ketika anak-anak berpartisipasi dengan orang dewasa dalam pengajaran, belajar, dan ibadah. Hal ini bukan berarti bahwa pengelompokan berdasarkan usia berbahaya, melainkan mereka berpendapat bahwa pengalaman keagamaan antargenerasi yang teratur harus melengkapi kegiatan keagamaan kelompok usia lainnya untuk pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang

⁵⁶ Jimmy H.K Iroth, “Gereja, Keluarga, dan Kesenjangan Generasi (Studi atas Kesenjangan Generasi di Pelayanna Kategorial untuk Keluarga-keluarga Jemaat GPIB Getsemani)” (Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 123.

⁵⁷ James W White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988), 18.

optimal.⁵⁸ Dengan demikian, pendidikan kristiani intergenerasi bukan berarti bahwa pendidikan kategorial usia tidak dibutuhkan lagi, pendidikan kristiani kategorial usia masih dibutuhkan tetapi perlu juga dikombinasikan dengan pendidikan kristiani intergenerasi. Ada saat di mana gereja perlu melaksanakan pendidikan kristiani kategorial usia, dan ada pula saat untuk gereja perlu mengadakan pendidikan kristiani intergenerasi.

Gagasan umum pendidikan kristiani intergenerasi adalah bahwa anak-anak, remaja, dan orang dewasa berkumpul di tempat di mana semua anggota saling memberi dan menerima serta aktif berpartisipasi dalam doa dan penyembahan, dan, dalam beberapa situasi, berbagi wawasan rohani, membaca Kitab Suci, dan melayani satu sama lain.⁵⁹ Pendidikan kristiani intergenerasi dengan sengaja memfasilitasi dan menciptakan konteks di mana orang-orang dari berbagai usia dan generasi berinteraksi secara konstruktif dan melengkapi satu sama lain untuk pelayanan dan pendidikan dengan cara mendorong pembentukan spiritual.⁶⁰ Pendidikan kristiani intergenerasi adalah sarana untuk membentuk murid-murid yang belajar bersama untuk mencintai hal-hal yang dicintai Tuhan, dengan cara yang Tuhan cintai.⁶¹ Howard Vanderwell menyebutkan bahwa pelayanan atau pun pendidikan yang bersifat intergenerasional dapat membuat setiap generasi memahami dan melihat setiap kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁶² Dengan demikian, diharapkan bahwa dalam pendidikan kristiani intergenerasi setiap individu dari berbagai generasi dapat saling berelasi satu dengan yang lain, berawal dari situasional yang dilakukan oleh gereja, dan diharapkan pula berlanjut ke kehidupan di luar dari kegiatan/pendidikan yang dilakukan oleh gereja.

Membangun Relasi Persahabatan dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi

Santrock, disebutkan oleh Ditta Febrieta, menggambarkan persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling

⁵⁸ Holly Catterton Allen, "Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 3, 2, no. 2 (November 2005): 4, <https://doi.org/10.1177/073989130500200207>.

⁵⁹ Allen, 4.

⁶⁰ Holly Catterton Allen, *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry* (Abilene: Abilene Christian University Press, 2018), 69.

⁶¹ Allen, 74.

⁶² Howard Vanderwell, ed., *The Churches of All Ages: Generations Worshiping Together* (Herndon: The ALBAN Institute, 2008).

mempercayai, pengertian, dan spontanitas.⁶³ Relasi persahabatan dapat membantu seseorang dalam mengembangkan dirinya, serta memberikan kenyamanan, dukungan dan bimbingan secara personal. Relasi persahabatan juga dapat memberikan dukungan emosi, juga membantu seseorang untuk menghadapi berbagai masalah yang dialaminya. Relasi persahabatan tidak dapat terjadi ketika individu-individu bersikap acuh tak acuh dan pasif, melainkan setiap individu haruslah terlibat dan berpartisipasi aktif dalam relasi yang ada.

Relasi persahabatan dapat dibangun melalui berbagai komunitas yang ada, dan dapat dibangun dengan siapa pun, termasuk dengan orang yang memiliki usia yang sama ataupun dengan orang-orang yang berusia lebih tua maupun lebih muda daripada individu tersebut. Vygotsky mengatakan bahwa orang belajar menjadi anggota komunitas saat mereka berpartisipasi aktif dalam komunitas sosial tertentu yang teridentifikasi, belajar bersama mereka yang lebih maju dalam perjalanan.⁶⁴ Komunitas ini dapat dari mana saja, salah satunya yaitu komunitas Kristen, khususnya di dalam gereja. Gereja mungkin tidak dapat langsung membangun persahabatan antara jemaat dari berbagai usia dan generasi yang ada di dalam gereja. Untuk itu, gereja perlu melakukan suatu pengaturan agar setiap jemaat setidaknya dapat saling mengenal. Pengaturan Kristiani Intergenerasi adalah lingkungan belajar yang otentik dan kompleks, terdiri dari individu-individu pada berbagai tahap dalam perjalanan Kristen mereka, sebagian mengajar, belajar dari orang lain, saat mereka berpartisipasi dalam komunitas orang percaya.⁶⁵

Pendidikan kristiani intergenerasi dapat membangun relasi persahabatan setiap individu yang ada di dalamnya, termasuk dari usia dan generasi yang berbeda, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan situasional dalam pendidikan kristiani intergenerasi, seperti retreat intergenerasi, dan *workshop* atau *event-event* dengan tema intergenerasi. Setiap individu harus diberi akses ke praktik yang diharapkan dapat mereka pelajari dan berpartisipasi dengan tulus dalam kegiatan dan memberikan perhatian kepada kelompok. Pada awalnya, individu yang ada mungkin akan merasakan kurang penting dalam kegiatan komunitas, tetapi karena mereka menjadi lebih berpengalaman dan mahir, partisipasi mereka menjadi lebih sentral. Partisipasi mereka harus sah yaitu, mereka harus benar-benar mempraktekkan kegiatan itu sendiri, tidak hanya mengamati atau

⁶³ Ditta Febrieta, "Relasi Persahabatan," *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ* 16, no. 2 (Mei 2016): 152.

⁶⁴ Allen, "Bringing the Generations Together," 7.

⁶⁵ Allen, 7.

menerima instruksi tentangnya.⁶⁶ Kerjasama intergenerasi dapat diwakili oleh berbagai jenis dukungan, termasuk emosional dan sosial; itu juga terdiri dari solidaritas intergenerasi dan kontrak generasi sebagai dimensi yang paling penting dari sistem kesejahteraan kontemporer.⁶⁷

Berbeda dari pengajaran dan pendidikan lainnya di mana anak muda belajar dari orang yang lebih tua/dewasa, di dalam pendidikan kristiani intergenerasi, pengajaran dan pembelajaran didasarkan pada timbal balik dan kerja sama. Pendidikan kristiani intergenerasi memungkinkan orang-orang dari segala usia dan tingkat kedewasaan hadir secara aktif menjalankan intisari Kekristenan. Anak-anak belajar dari satu sama lain, anak kecil, anak besar, remaja, dan orang dewasa. Orang dewasa belajar dari remaja dan anak-anak. Semua saling menguntungkan dengan rasa kebersamaan; pada intinya, mereka tumbuh satu sama lain menjadi Kristus.⁶⁸ Kerjasama dan pendidikan intergenerasi dapat berlangsung di berbagai tingkatan, sehingga terjalin ikatan yang kuat antar generasi. Kaplan melihat program antargenerasi sebagai kesinambungan inklusi antargenerasi, dari inisiatif yang tidak menuntut kontak langsung antara kelompok usia hingga inisiatif yang mendorong kontak intens dan kemungkinan kerahasiaan yang konstan dan bertahan lama. Masing-masing tingkatan memiliki arti dan peran tersendiri dalam program pembelajaran antargenerasi; namun, penting bahwa kegiatan yang mendorong berbagai jenis inklusi antar generasi saling menambah dan terjalin.⁶⁹

Dengan bekerja sama dalam pendidikan kristiani intergenerasi maka kaum anak, remaja dan pemuda memperoleh pengetahuan dan keterampilan (termasuk keterampilan sosial), mulai membentuk opini tentang penuaan dan orang tua, dan mulai tumbuh secara emosional. Mereka mulai memperhitungkan nilai pengalaman pribadi, mereka belajar tentang kerja tim, dan memahami masa lalu sebagai cara hidup yang bertahan dan berulang.⁷⁰ Sebagai hasil dari program-program ini, rasa harga diri kaum muda meningkat, sementara perasaan kesepian dan isolasi menurun. Perasaan tanggung jawab sosial dan optimisme juga meningkat. Goff memastikan bahwa individu yang lebih muda dari pendidikan kristiani intergenerasi telah mengembangkan kemampuan untuk

⁶⁶ Allen, 7.

⁶⁷ Sabina Jelenc Krašovec dan Sonja Kump, "The Concept of Intergenerational Education and Learning," dalam *Intergenerational Learning and Education in Later Life*, ed. oleh Nives Ličen dan Jolana Gubalová (Slovenia: University of Ljubljana, Faculty of Arts, 2010), 16.

⁶⁸ Allen, "Bringing the Generations Together," 10.

⁶⁹ Krašovec dan Kump, "The Concept of Intergenerational Education and Learning," 19.

⁷⁰ Krašovec dan Kump, 20.

empati, kreativitas, inisiatif dan keterbukaan, dan mereka juga lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan waktu luang alternatif yang ditujukan untuk menghadapi isu-isu seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan dan perilaku anti sosial.⁷¹

Orang tua juga dipengaruhi secara positif oleh program pendidikan kristiani intergenerasi. Terdapat pengaruh terhadap pandangan mereka kepada generasi muda; program-program tersebut juga mengarah pada refleksi diri dan secara konsekuen memperbaiki keadaan kehidupan. Dalam penelitiannya, Fried memastikan bahwa gejala depresi berkurang secara signifikan di antara individu yang lebih tua dari program intergenerasi, meningkatkan mobilitas serta kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Individu lanjut usia juga merasakan perasaan harga diri mereka meningkat, dan tidak lagi merasa kesepian. Dengan kembali ke dalam komunitas maka meningkatkan memori dan keterampilan kognitif mereka, berteman dengan individu yang lebih muda, mewariskan tradisi dan budaya, mengalami peningkatan motivasi, mengembangkan berbagai keterampilan sosial baru dan mulai menggunakan teknologi baru. Selain itu, para lansia juga merasa dihargai dan diakui atas kontribusinya kepada masyarakat, baik dulu maupun sekarang.⁷² Kaum muda membawa energi, antusiasme, dan dukungan yang melimpah ke dalam kehidupan para lansia.⁷³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa sangat memungkinkan untuk membangun relasi persahabatan di dalam dan melalui pendidikan kristiani intergenerasi. Awalnya gereja harus mengeluarkan tenaga yang lebih dalam memperhatikan setiap usia dan generasi yang ada, dan melakukan berbagai kegiatan situasional agar setiap individu merasa menjadi bagian penting dalam komunitas, dan agar mereka mau berpartisipasi aktif dan terlibat dalam kegiatan dan program pendidikan kristiani intergenerasi. Namun, usaha ini sebanding dengan hasil yang diperoleh yang mana semua saling menguntungkan dengan rasa kebersamaan, tidak ada yang merasa dirinya lebih atau kurang daripada yang lain, semua aktif terlibat dan saling membangun satu dengan yang lain. Setiap diri individu maupun komunitas sama-sama saling bertumbuh.

⁷¹ Krašovec dan Kump, 20.

⁷² Krašovec dan Kump, 20–21.

⁷³ Krašovec dan Kump, 21.

Simpulan

Pendidikan kristiani kategorial usia selama ini dilandaskan oleh perkembangan Sekolah Minggu, teori psikologi perkembangan, dan teori generasi. Pendidikan kristiani kategorial usia baik untuk pendidikan bagi kelompok usia tertentu, hanya saja perlu juga diimbangi dengan Pendidikan kristiani intergenerasi, yang mana setiap orang dari usia, generasi dan jenis kelamin berkumpul untuk belajar bersama. Pendidikan kristiani intergenerasi ini penting untuk setiap individu dalam komunitas gereja agar dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Untuk itu, dalam pendidikan kristiani intergenerasi perlu untuk dibangun relasi antara setiap individu dalam komunitas gereja agar setiap orang dari berbagai usia dan generasi yang ada dapat saling menguatkan satu dengan yang lain. Diharapkan dengan adanya kegiatan situasional yang diadakan oleh gereja maka setiap individu dari berbagai usia dan generasi yang berbeda dapat memiliki relasi, bukan hanya di dalam kegiatan situasional tersebut bahkan di luar kegiatan-kegiatan situasional yang diadakan oleh gereja. Dengan demikian, tidak ada satu kelompok generasi, satu kelompok usia bahkan satu individu pun yang merasa ditinggalkan dalam komunitas gereja, dan iman kepada Yesus Kristus dapat bertumbuh bersama.

Daftar Pustaka

- Allen, Holly Catterton. "Bringing the Generations Together: Support from Learning Theory." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 3, 2, no. 2 (November 2005): 3–10. <https://doi.org/10.1177/073989130500200207>.
- . *Intergenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*. Abilene: Abilene Christian University Press, 2018.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Intergenerasional." Dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, disunting oleh Wisnu Sapto Nugroho. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.
- Febrieta, Ditta. "Relasi Persahabatan." *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ* 16, no. 2 (Mei 2016): 152–58.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Iroth, Jimmy H.K. “Gereja, Keluarga, dan Kesenjangan Generasi (Studi atas Kesenjangan Generasi di Pelayanna Kategorial untuk Keluarga-keluarga Jemaat GPIB Getsemani).” Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Krašovec, Sabina Jelenc, dan Sonja Kump. “The Concept of Intergenerational Education and Learning.” Dalam *Intergenerational Learning and Education in Later Life*, disunting oleh Nives Ličen dan Jolana Gubalová. Slovenia: University of Ljubljana, Faculty of Arts, 2010.
- Lindawati, Chong. “Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagi Pengalaman di Dalam Komunitas Intergenerasional.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (31 Januari 2023). <https://doi.org/10.47596/sg.v3i2.194>.
- Mabry, John R. *Faithful Generations: Effective Ministry across Generational Lines*. New York: Morehouse Publishing, 2013.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.com*. Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Novianti, Ria, Hukmi, dan Ilga Maria. “Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman” 8, no. 2 (Agustus 2019): 65–70.
- Pattinama, Yenni Anita. “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja.” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4, no. No. 2 (28 November 2019): 135–51.
- Purwidhianto, Kukuh. “Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (20 Desember 2022): 176–90. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.
- Setiawan, Andrew Abdi. “Blended Worship : Sebuah Alternatif Model Ibadah Kekinian.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (1 April 2007): 129–39. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i1.167>.
- Vanderwell, Howard, ed. *The Churches of All Ages: Generations Worshiping Together*. Herndon: The ALBAN Institute, 2008.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017. <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=4901240>.
- White, James W. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988.